

KECERDASAN HUBUNGAN SOSIAL ANTAR KOMUNITAS MASYARAKAT TANA TORAJA

Nuryani

nuryani@iainpekalongan.ac.id
Institut Agama Islam (IAIN) Palopo

Abstract

This paper aims to explain about the Tana Toraja people who have a social interaction pattern of hereditary cultural heritage which is manifested in the form of "Tongkonan". Tongkonan is a kinship social institution. This institution is a translation of the beliefs and obedience of the Tana Toraja people towards the teachings and roles of their ancestors called "AlukTodolo". Traditional ceremonies that are similar to religious rituals are still dominated, even though they have adopted a religion such as Islam, Christianity or Catholicism. This research is a descriptive qualitative research, with a multi-disciplinary approach namely theological, phenomenological, and sociological. The results of this study found that the pattern of social relations between communities of different religions among the people of Tana Toraja is kinship, economic dependency, and through patron-client. Factors influencing the pattern of social relations between communities of different religions in the Tana Toraja community are supported by aluk todolo's beliefs as ancestral beliefs held for generations, as well as cultural factors and customs / traditions carried out as a moment to maintain harmony in social life. The implications of social polarrelation patterns on the harmony of life of the Tana Toraja community include; maintenance of tongkonan patterns, 'signs and solo' signs.

Keywords: Social Relations, Intercommunity, Difference in Religion

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang masyarakat Tana Toraja yang memiliki pola interaksi sosial warisan budaya turun temurun yang terwujud dalam bentuk "Tongkonan". Tongkonan merupakan lembagasosial kekerabatan. Lembaga ini merupakan penjabaran dari kepercayaan dan ketaatan masyarakat Tana Toraja terhadap ajaran dan peran-peran leluhur mereka yang disebut "AlukTodolo". Upacara-upacara tradisional yang mirip dengan ritual keagamaan masih didominasi, walaupun mereka telah menganut salah satu agama seperti Islam, Kristen atau Katholik. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan multi disiplinier yaitu teologis, fenomenologis, dan sosiologis. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pola relasi sosial antar-komunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja adalah hubungan

kekerabatan, ketergantungan ekonomi, dan melalui patron-klien. Faktor yang memengaruhi pola relasi sosial antarkomunitas beda agama masyarakat Tana Toraja didukung oleh kepercayaan aluk todolo sebagai kepercayaan nenek moyang yang dianut turun temurun, begitu pula faktor budaya dan adat istiadat / tradisi yang dilaksanakan sebagai moment untuk memelihara keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Adapun implikasi pola-polarelasi sosial terhadap kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja meliputi; pemeliharaan pola tongkonan, rambu tuka', dan rambu solo'.

Kata Kunci : Relasi Sosial, Antarkomunitas, Beda Agama

PENDAHULUAN

Nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam sistem sosial masyarakat dan kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan, menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang religius. Di samping itu, pengungkapan nilai-nilai keagamaan yang berwujud dalam bentuk praktek dan tindakan, tidak terlepas dari budaya bangsa Indonesia sebagai warisan leluhur yang masih dipertahankan secara tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat. M. Atho Mudzhar berpendapat, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik dalam skop nasional maupun daerah. Kemajemukan itu bersifat multi dimensional ada yang ditimbulkan oleh perbedaan suku, tingkat sosial, pengelompokan organisasi politik agama dan sebagainya. (Mudzar, 2001:127)

Masyarakat Tana Toraja memiliki pola interaksi sosial warisan budaya turun temurun yang terwujud dalam bentuk "*Tongkonan*". *Tongkonan* merupakan lembaga sosial kekerabatan. (Fuad,1985:2). Lembaga tersebut ini merupakan penjabaran dari kepercayaan dan ketaatan masyarakat Tana Toraja terhadap ajaran dan peran-peran leluhur mereka yang disebut "*Aluk Todolo*". (Tandilintin, 1980:1).

Realitas kehidupan sosial masyarakat Tana Toraja menunjukkan karakteristik yang menarik untuk dikaji guna mendapatkan gambaran yang jelas, khususnya tentang relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja. Dalam peran sosial di kalangan masyarakat Tana Toraja *Tongkonan* merupakan sumber aturan dan pelaksana filsafat relasi keharmonisan *tallu lolo'na*. Terlebih lagi dalam peran

PEMBAHASAN

Pola relasi social antar komunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja meliputi:

a. Hubungan kekerabatan

Puang Hasna Pembonan memastikan bahwa hubungan sosial yang bias terpelihara dengan baik karena didasari atas kesadaran masyarakat. Mengkendek sebagai satu rumpun keluarga yang harus menjalin hubungan baik antara sesama mereka. (Puang Hasna Pembonan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 06 Februari 2017). Hal itu Senada dengan pengakuan As Kalua yang menjelaskan bahwa masyarakat Mengkendek adalah orang-orang yang sangat menjaga hubungan kekeluargaan antarsesama mereka. Sejumlah kasus pertengkaran yang terjadi di kalangan masyarakat Mengkendek lebih disebabkan oleh persoalan yang berkaitan dengan perkelahiran remaja yang kadang-kadang menimbulkan ketersinggungan di kalangan orang tua mereka. Namun kasus tersebut tidak sampai menyebabkan terjadinya konflik yang mengganggu keutuhan masyarakat Mengkendek sebagai satu rumpun keluarga besar. Setiap terjadi ketegangan antarindividu dalam masyarakat, setiap itu pula bisa diselesaikan secara kekeluargaan dengan melibatkan tokoh masyarakat seperti kepala desa, imam desa atau tokoh masyarakat Mengkendek lainnya yang juga merupakan bagian dari rumpun keluarga besar masyarakat Mengkendek. (As Kalua, Ketua Lembaga Adat Tondon Mamullu, *Wawancara*, 28 Februari 2017) Semangat kekeluargaan yang mewarnai interaksi sosial masyarakat Tana Toraja sebagaimana yang terjadi di kalangan masyarakat Mengkendek memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antar individu maupun antar kelompok secara baik. Perbedaan-perbedaan tingkat kehidupan ekonomi, pendidikan dan paham keagamaan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalin hubungan yang baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

b. Ketergantungan ekonomi

Kesadaran untuk saling membantu dalam kehidupan sehari-hari terlihat jelas dalam kenyataan hubungan

sosial masyarakat Tana Toraja. Orang-orang kaya merasa perlu menjalin hubungan baik dengan orang-orang miskin karena menyadari bahwa keberhasilan usaha mereka tidak terlepas dari dukungan orang-orang miskin. Bentuk kongkrit dari dukungan itu adalah keterlibatan langsung maupun tidak langsung sejumlah orang yang tergolong tidak mampu dalam pengelolaan usaha milik orang kaya. Keterlibatan langsung yang dimaksud disini berwujud pengabdian sejumlah orang untuk menjalankan atau mengolah usaha milik orang-orang kaya. Sedangkan yang dimaksud keterlibatan tidak langsung adalah dukungan tenagaseswaktu-waktu jika diperlukan terkait dengan usaha yang dimiliki oleh orang kaya. Ketersediaan orang-orang yang memiliki kedudukan sosial yang penting dalam masyarakat untuk membantu orang-orang yang memerlukan bantuan jelas memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam mendukung proses hubungan sosial dalam masyarakat TanaToraja.

Kesadaran seperti ini masih terpelihara secara baik di kalangan masyarakat TanaToraja sebagai salah satu perwujudan kesatuan siri' sebagai sesama keluarga besar orang-orang Tana Toraja.

c. Patron-Klien

Terdapat manfaat yang dapat diperoleh oleh seorang patron dari para kliennya. Di antara manfaat tersebut adalah manfaat sosial. Seorang patron yang memiliki pengikut yang banyak akan memperoleh kedudukan sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Kepatuhan orang-orang TanaToraja kepada patron mereka merupakan modal sosial yang terbukti dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan sosial. Tokoh-tokoh masyarakat yang pada umumnya merupakan panutan rakyat kebanyakan merupakan figure sentral yang member warna kehidupan masyarakat. Dukungan masyarakat kepada tokoh panutan mereka dikemukakan oleh Herman Tahir dalam kesempatan wawancara bahwa pada saat-saat tertentu seperti menjelang lebaran baik Idul Fitri maupun Idul Adha sejumlah masyarakat berkunjung kerumah tokoh-tokoh masyarakat dengan membawa bahan makanan berupa beras, sayur-mayur, telur, ayam, gula dan bahkan tidak jarang diantara mereka

yang membawa sejumlah uang. Hal ini mereka lakukan sebagai salah satu bentuk pengikat hubungan sosial dengan tokoh yang menjadi panutan mereka. Selain membawa bahan-bahan makanan atau uang yang diperlukan tidak sedikit diantara mereka yang tinggal di rumah patron mereka selama beberapa hari membantu mengerjakan hal-hal yang bisa mereka kerjakan. Mereka melakukan apa saja yang mereka bisa lakukan untuk membantu patron mereka secara ikhlas tanpa mengharap imbalan. (Herman Tahir, Sekretaris FKUB TanaToraja, *Wawancara*, 20 Februari 2017).

Beberapa faktor yang memengaruhi pola rela sosial antarkomunitas beda agama masyarakat Tana Toraja adalah sebagai berikut:

a. Kepercayaan *Aluk Todolo*.

Pada zaman dulu kalangan masyarakat Tana Toraja belum mengenal agama seperti sekarang ini mereka mempercayai suatu kepercayaan yang dikenal dengan nama *Aluk Todolo*. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, Tuhan yang tinggi ialah *puang matua*, pencipta manusia pertama dan alam segala isinya. *Totumampata* artinya yang menciptakan manusia dan yang dimaksud ialah *puang matua*. Dalam bahasa sehari-hari sering orang berkata dalam merencanakan sesuatu: *kenaeloranni" totu mampata* artinya kalau dikendaki pencipta kita, ialah Tuhan Allah. (Bappeda Kabupaten Tana Toraja, 1997:30).

Ajaran seperti ini sedikit demi-sedikit mulai ditinggalkan oleh orang TanaToraja, walaupun orang-orang tua masih tetap bertahan dan semakin bermunculan orang yang berpendidikan ingin mempertahankan agama dan adat orang TanaToraja dengan adanya pengakuan juridis yang mengakui kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Banyak penulis antropologi Barat yang sudah menjejaki kepercayaan manusia diseluruh dunia berpendapat bahwa *Aluk Todolo* adalah tidak lebih jelek dari agama lain di dunia. (Bappeda Kabupaten Tana Toraja, 1997:33).

Budaya TanaToraja berfungsi sebagai faktor pendorong terjadinya relasi sosial masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis. Di sisi lain dapat memacu perkembangan industri pariwisata pada umumnya,

sebagai penjabaran kebijaksanaan pemerintah dalam meningkatkan penerimaan negara dari sektor nonmigas yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil penelitian dibuktikan bahwa implikasi pola relasi social terhadap kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja meliputi:

- 1). Pemeliharaan pola *Tongkonan*. Pemeliharaan pola *Tongkonan* telah menjalankan fungsi-fungsinya secara baik. Fungsi-fungsi tersebut adalah; sebagai alat perekat relasi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dianut dalam penyelenggaraan pembangunan di kalangan masyarakat Tana Toraja harus diangkat dari nilai-nilai budaya tradisional yang bersumber dari *Tongkonan*.

Menurut Salombe (1977:35) nilai-nilai *Tongkonan* yang dikombinasikan dengan cara pandang secara umum dan yang akan menjadi koridor dalam pelaksanaan semua aktivitas sosial di kalangan masyarakat Tana Toraja sebagai berikut:

- (a). *Karapasan*. Nilai ini bersumber dari falsafah *Tongkonan* yaitu usaha mempertahankan dan memelihara kedamaian, kerukunan dengan sesama warga masyarakat agar tetap tercipta kehidupan yang harmonis bahkan mengorbankan harta benda demi terciptanya keharmonisan seperti dalam ungkapan *unnalli melo* (membeli kebaikan) atau *la'biran tallan to barang apa kela sirasak mira tu rara buku* (orang rela mengorbankan harta bendanya daripada mengorbankan persaudaraan). Nilai ini juga mengandung makna bahwa segala rencana, kegiatan dan permasalahan dalam kehidupan bersama harus diselesaikan melalui *kombongan* (musyawarah) yang memberi kesempatan kepada semua anggota masyarakat mengemukakan pendapat/aspirasi dalam menentukan arah, tujuan dan makna dari kehidupan bersama.
- (b). Kerja keras, jujur dan bertanggung jawab. Nilai ini berbasis pada falsafat *Tongkonan* yang menempatkan kerja keras sebagai satu nilai

utama. Proses mengumpulkan kekayaan harus dilakukan melalui usaha kerja keras mulai dari kecil sampai besar seperti memiliki ayam menjadi babi, dari babi menjadi kerbau dan dari kerbau menjadi sawah.

- (c). *Siangga siporanno sipopa'di'*. Nilai ini berbasis pada falsafah *Tongkonan* yaitu menjalin kerjasama dan kebersamaan berdasarkan penghormatan terhadap keberadaan dan jati diri setiap anggota kelompok. Nilai ini diungkapkan dengan *longko', siri'.Siri'* adalah perkara malu, dipermalukan, sedang *longko'* adalah sikap yang dimotivasi oleh perasaan takut dan segan menyinggung perasaan orang lain, atau menyangkut harga diri seperti dalam ungkapan *tae'na ditossok matanna bale* artinya pantang memermalukan orang di depan umum dan menghargai perbedaan pendapat.
 - (d). *Misa' kada dipatuo pantan kada dipomate, sangkutu'banne sangboke amboran*. Ungkapan ini bermakna bahwa keberhasilan pembangunan hanya dapat diraih jika semua komponen yang ada menjalin hubungan yang kuat sehingga tercipta persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan.
 - (e). *Tallu bakaa, mancakup kinaa/manarang, sugi', barani*. *Kinaan/manarang* artinya bijaksana, mempunyai komitmen moralitas yang tinggi, berkepribadian, rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi, menjunjung tinggi, supremasi hukum dan memiliki kualitas intelektual. *Sugi'* artinya kaya dalam arti luas, kaya dalam pengetahuan, kaya dalam moralitas dan keimanan, kaya dalam materi. *Barani* artinya berani mengambil keputusan, berani bertanggungjawab, terbuka, jujur, sportif baik dalam hubungan dengan sesama, lingkungan dan kepada Tuhan.
- 2). *Rambu tuka'*. *Rambu tuka'* meliputi upacara kelahiran, menaiki rumah baru, tanda syukur atas berkembangnya ternak, berhasilnya kebun dan sesudah panen. Upacara *rambu tuka'* dilakukan untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan nenek moyang, ditiru dan dilaksanakan secara turun temurun dari masa

kemasa. Kebiasaan-kebiasaan sudah membudaya sehingga sebagian masyarakat Tana Toraja memahaminya sebagai keharusan melakukannya. Pada upacara *rambu tuka* tersebut terdapat pesan-pesan moral nenek moyang misalnya; jangan mencuri, jangan mengambil hak orang lain, pesan-pesan inilah yang dijunjung tinggi dan menjadi pesan turun-temurun. Disisi lain pesan-pesan moral tersebut adalah untuk memelihara keharmonisan keluarga sekaligus menjadi wadah membangun kebersamaan, penaburan kasih sayang dan cinta kasih diantara keluarga.

- 3). *Rambu Solo'*. *Rambu solo'* merupakan salah satu bentuk ritual yang digelar masyarakat Tana Toraja untuk menghormati arwah orang yang sudah meninggal. Ritual *rambu solo'* digelar semeriah mungkin agar arwah orang meninggal tersebut ke *puya* (syurga-akhirat) tidak terhambat. Mereka mempercayai bahwa jiwa orang yang meninggal bisa mengendarai jiwa kerbau dan babi yang dikorbankan. Makanya hewan yang terbaik sebagai kendaraan menuju ke *puya* adalah kerbau *tedong bonga* yang dianggap kuat melintasi gunung. Ada beberapa nilai-nilai *rambu solo'* yaitu : 1) Nilai *Kapa' Patongan* (kepercayaan), 2) nilai *umpangke' to mandadianna* (bakti anak kepada orang tua), 3) nilai *kasiuluran* (kekeluargaan), 4) nilai *tengko situru'* (kebersamaan), 5) nilai *kabassaran* (etos kerja), 6) nilai *longko' (siri')*, 7) nilai *sikamali'* (silaturahmi). Upacara *rambu solo'* dapat eksis dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja karena upacara *rambu solo'* memiliki fungsi sosial, seperti meningkatkan nilai kepercayaan tentang kehidupan sesudah kematian meningkatkan nilai bakti anak kepada orang tua, meningkatkan nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, nilai etos kerja, nilai *siri'*, nilai *sikamali'* atau *silaturahmi*. (Duma' Mangguali, guru Sejarah SMAN 1 Mangkendek, *Wawancara*, 4 Maret 2017). Perilaku masyarakat Tana Toraja dalam upacara *rambu solo'* dapat dinyatakan sebagai sikap dan perilaku kolektifitas, solidaritas, dan perilaku institusional. Perilaku institusional adalah perilaku masyarakat Tana Toraja yang berulang kali

terjadi sehingga menjadi perilaku yang tetap atau yang melembaga dalam kehidupan masyarakat. Ketiga bentuk pola relasi sosial antarkomunitas beda agama dimaksud merupakan daya perekat yang ampuh dalam membangun keharmonisan masyarakat. Dengan begitu pula masyarakat Tana Toraja terbentuk memiliki semangat persaudaraan yang kuat, semangat kerjasama, perasaan senasib sertasolidaritas yang tinggi. (Salemba, 1972: 76)

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di lapangan terdapat tiga pola yang membentuk relasi sosial antarkomunitas beda agama dikalangan masyarakat Tana Toraja yaitu hubungan kekerabatan, hubungan patron-klien, dan ketergantungan ekonomi.

Diantara faktor-faktor yang memengaruhi pola relasi social antarkomunitas beda agama masyarakat Tana Torajasehingga harmonis dalam pergaulannya, yaitu adanya kepercayaan *aluk todolo*. Implikasi pola-pola relasi social terhadap kerukunan hidup masyarakat TanaToraja yang dapat diidentifikasi berdasarkan temuan di lapangan sebagai berikut: a) Pemeliharaan pola *Tongkonan*. b). *Rambu tuka'*. c). *Rambu solo'*

DAFTAR PUSTAKA

- Buku panduan Lovely December 2014*.Tana Toraja. Panitia Pelaksana Lovely December, 2014.
- L.T. Tandilintin.*Upacara Pemakaman Adat Toraja*.Tanah Toraja: Yayasan Lepongan Bulan Yalbo,
- M. Atho Mudzar.*Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka
- Moh.Fuad.*Islam di TanaToraja.Posisi SosialReligiudari Persekutuan Masyarakat Muslim Madandan di TanaToraja*. PLPIIS Unhas: Ujungpandang, 1985.1980. Pelajar, 2001.
- T.Marampadan Labuhari Upa *.Budaya Toraja*. Yayasan Maraya: Sulawesi Selatan, 1997.
- C. Salemba. *Orang Toraja dengan Ritusnya*. Ujung Pandang, 1972.
- , *Perkembangan Siri' pada Suku Toraja*. Ujung Pandang, 1977.